

ANALISIS MODAL USAHA DI MASYARAKAT PEDESAAN

Kamaludin

Akademi Maritim Cirebon (AMC)

Email: kamaludin.abahrizka@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji bagaimana pengelolaan modal usaha yang berkembang di masyarakat pedesaan. Modal usaha merupakan nyawa dari sebuah kegiatan usaha/ bisnis yang akan atau telah dijalankan. Melalui manajemen modal usaha yang baik maka perencanaan, penataan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi dari penggunaan modal usaha dapat diintegrasikan untuk memperoleh laba yang maksimal. Selain itu juga, Konsistensi kegiatan usaha menjadi tolak ukur modal usaha dapat berkembang atau tidak. Dengan konsistensi kegiatan usaha, maka perputaran modal usaha dapat berkesinambungan yang berujung pada eksistensi sebuah kegiatan usaha. Pemahaman masyarakat pedesaan terhadap pengelolaan modal usaha harus dapat bertambah dan diperbarui. Melalui pemahaman ini pengelolaan modal usaha yang hanya dikelola untuk jangka pendek dapat dikelola untuk jangka panjang, inovasi terhadap produk yang dihasilkan dapat terealisasi, inovasi pemasaran dapat dilakukan, serta penggunaan teknologi dalam rangka menunjang kegiatan usaha pun dapat dilakukan.

Kata Kunci : *Modal Usaha, Masyarakat Pedesaan*

Pendahuluan

Dalam perkembangan dewasa ini, dalam memulai kegiatan usaha bukan hanya ada perencanaan yang matang tetapi juga harus sudah disiapkan berkaitan dengan modal usaha untuk berlangsungnya kegiatan usaha yang akan dirintis ataupun kegiatan usaha yang akan dikembangkan. Butuh pemahaman yang lebih dalam mengelola modal usaha yang ada, hal ini dikarenakan modal usaha yang ada harus memperoleh keuntungan supaya modal dapat bertambah bukan sebaliknya modal usaha yang ada justru berkurang dikarenakan untuk menutup kerugian.

Modal usaha memiliki peran yang sangat penting, hal ini dikarenakan modal usaha merupakan nyawa dari sebuah kegiatan usaha/bisnis yang akan atau telah dijalankan. Berlangsungnya kegiatan operasional sebuah kegiatan usaha juga bertumpu

lewat modal usaha yang ada. Lewat modal usaha ini, bukan hanya kegiatan usaha dapat melakukan operasional tetapi juga dengan adanya modal usaha kegiatan usaha memiliki arah untuk dapat berkembang lebih baik lagi.

Pengelolaan modal usaha membutuhkan sebuah manajemen modal usaha yang baik. Modal usaha menjadi dasar diperolehnya keuntungan yang merupakan tujuan dari adanya kegiatan usaha. Modal usaha ini tidak bergantung dengan kuantitas dari modal usaha itu sendiri. Dengan kuantitas modal usaha kecil pun akan dapat berkembang, Namun dengan catatan kegiatan usaha dilakukan dengan pengelolaan modal usaha yang baik.

Melalui manajemen modal usaha yang baik maka perencanaan, penataan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi dari penggunaan modal usaha dapat diintegrasikan untuk memperoleh laba yang maksimal. Selain itu juga, Konsistensi kegiatan usaha menjadi tolak ukur modal usaha dapat berkembang atau tidak. Dengan konsistensi kegiatan usaha, maka perputaran modal usaha dapat berkesinambungan yang berujung pada eksistensi sebuah kegiatan usaha.

Manajemen modal usaha ini belum dipahami seutuhnya oleh sebagian masyarakat pedesaan yang mayoritas berprofesi sebagai petani, nelayan, dan wirausaha dalam skala usaha mikro. Mayoritas masyarakat pedesaan masih berasumsi penggunaan modal usaha dalam jangka pendek bahkan juga penggunaan modal usaha ini bersifat musiman. Pengetahuan mereka sebatas bagaimana modal usaha yang dimiliki dapat berputar sewajarnya dalam lingkaran usaha untuk memperoleh keuntungan yang sewajarnya pula.

Masyarakat pedesaan jarang berfikir untuk melakukan inovasi terhadap usaha yang mereka miliki. Padahal lewat usaha yang memiliki inovasi hal ini dapat lebih menarik konsumen untuk menggunakan produk yang di hasilkan. Penilaian yang baik dari konsumen merupakan goal/tujuan dari sebuah usaha yang di jalankan karena dengan penilaian yang baik maka konsumen akan lebih loyal terhadap produk yang dihasilkan oleh usaha yang kita jalankan dan pelanggan yang loyal akan melakukan pembelian dengan intensitas yang sering, dengan intensitas pembelian yang sering ini maka keuntungan usaha akan diperoleh lebih maksimal.

Berkembangnya teknologi informasi sekarang ini pun tak luput dari pelaku usaha di masyarakat pedesaan. Lewat sosial media seperti halnya facebook, whatsapp,

dan instagram yang saat ini sudah akrab menjadi media promosi. Namun, media promosi social media saat ini hanya digunakan oleh pelaku usaha mikro saja. Untuk pelaku usaha pertanian dan tangkap ikan belum bisa memaksimalkan berkembangnya teknologi informasi yang ada untuk mempromosikan hasil produksi pertanian dan tangkap ikan yang mereka hasilkan.

Modal usaha sebagian besar masyarakat pedesaan ini diperoleh melalui pinjaman modal usaha lewat kredit mikro di Bank BUMN milik pemerintah dengan bunga yang rendah. Selain itu juga masyarakat pedesaan memperoleh modal usaha melalui koperasi dan perbankan swasta. Pinjaman modal usaha yang di peroleh untuk modal usaha oleh sebagian masyarakat pedesaan tentunya mempunyai tanggung jawab untuk dapat dilunasi pokok pinjaman beserta bunga yang sudah ditetapkan oleh pihak perbankan maupun koperasi.

Dalam hal ini, maka pelaku usaha di masyarakat pedesaan di tuntutan untuk dapat melakukan kegiatan usaha yang produktif untuk dapat memenuhi tanggung jawab mengembalikan pokok pinjaman dan bunga serta harus dapat memperoleh hasil usaha/keuntungan dari kegiatan usaha yang dilakukan. Maka dari itu, proses penggunaan modal usaha yang diperoleh harus dikelola lewat manajemen/pengelolaan modal usaha yang baik yaitu pengelolaan usaha yang terencana, terstruktur, tepat sasaran dalam pelaksanaannya, dan evaluasi terhadap kegiatan penggunaan modal usaha yang sudah dilakukan.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk kedalam jenis kualitatif. Yang dimaksud dengan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan fenomena, kejadian, aktivitas, kegiatan, atau berbentuk data melalui sumber lisan dari seseorang yang relevan dengan masalah penelitian. Adapun metode kualitatif ini hanya mendeskripsikan masalah atau variabel penelitian. Dengan kata lain, seorang peneliti menjelaskan atau menarasikan hasil penelitiannya melalui bentuk deskripsi penulisan. Deskripsi tersebut berisi tentang variabel penelitian dengan membuat perbandingan atau hubungan antara keduanya (Sugiyono, 2011:11). Peneliti mengambil lokasi penelitian di Kabupaten Brebes.

Dalam penelitian ini terdapat satu variabel yaitu modal usaha, dengan sumber data berupa data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung atau melalui media perantara. teknik pengumpulan data dan Instrumen pengumpulan data dengan menggunakan studi kepustakaan dan studi lapangan. sedangkan teknik penganalisaan data yang digunakan yaitu dengan menganalisis data, menginterpretasi data, serta menarik kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Modal usaha adalah asset/kekayaan yang berupa uang atau barang yang digunakan untuk menjalankan suatu kegiatan usaha agar memperoleh keuntungan yang akan menambah jumlah asset/kekayaan. Dalam pengertian tersebut mengandung kata kunci yaitu asset/kekayaan, pengelolaan kekayaan, dan keuntungan. Sedangkan menurut Polak mengartikan modal sebagai kekuasaan untuk menggunakan barang-barang modal, sedangkan yang dimaksud barang-barang modal adalah barang-barang yang terdapat dalam perusahaan yang belum digunakan sehingga terdapat di neraca sebelah debit (Bambang Riyanto: 2010).

Hakikat dari penggunaan modal usaha adalah membuat modal usaha yang ada itu bertambah sehingga menambah jumlah asset/kekayaan yang sudah dimiliki. Modal usaha sendiri memiliki indikator diataranya yaitu modal sebagai syarat usaha, pemanfaatan modal tambahan, dan besar modal (Endang purwati: 2012).

1. Modal Sebagai Syarat Untuk Usaha

Setiap bentuk kegiatan usaha harus memiliki modal dalam menjalankan kegiatan usaha. Modal ini diperuntukan untuk menyediakan sarana dan prasarana, membayar tenaga kerja, serta membeli bahan baku atau barang yang akan diperdagangkan. Dalam penggunaan modal sebagai syarat untuk usaha, modal ini digunakan oleh sebagian besar di masyarakat pedesaan di peruntukan untuk membeli bahan baku atau barang yang akan diperdagangkan oleh usaha mikro, untuk mengolah lahan pertanian dan juga untuk membeli bibit serta membeli obat pertanian oleh petani serta untuk membeli bahan bakar untuk diesel perahu serta peralatan tangkap oleh nelayan.

Sebuah kegiatan usaha dapat berjalan dengan adanya modal. Dalam kaitanya hal ini, modal ini menjadi masalah klasik di masyarakat pedesaan. Masyarakat pedesaan pada umumnya sebagian besar berprofesi sebagai pelaku usaha mikro, petani/buruh tani,

dan nelayan yang tidak memiliki modal yang cukup untuk kelangsungan usaha jangka panjang. Setiap modal usaha dari kegiatan usaha mikro, pertanian, dan nelayan. Mereka tidak dapat memisahkan antara modal dan hasil usaha (keuntungan) dari modal yang dimiliki. Modal ini bercampur baur dengan biaya hidup yang harus mereka keluarkan. Maka dari itu dengan kondisi seperti ini mereka rentan dengan modal yang dimiliki yang tidak terasa semakin habis karena tidak dapat memisahkan antara modal usaha dan hasil dari modal usaha.

2. Pemanfaatan modal tambahan

Peran serta modal tambahan akan sangat berpengaruh terhadap intensitas kegiatan usaha yang dilaksanakan. Modal tambahan memberikan stimulus terhadap kuantitas barang ataupun kelengkapan dari sarana dan prasarana yang menunjang performa dari kegiatan usaha itu sendiri. Secara langsung modal tambahan ini memberikan kapasitas pelayanan tambahan terhadap konsumen untuk sektor usaha mikro, memberikan kualitas tambahan terhadap pemeliharaan tanaman yang berujung pada bertambahnya kualitas hasil untuk sektor pertanian, dan memberikan kuantitas tangkapan untuk nelayan.

Modal tambahan ini juga berperan terhadap kegiatan usaha yang akan mengalami kebangkrutan karena kekurangan modal untuk melaksanakan kegiatan operasional. Dengan adanya modal tambahan ini segala kekurangan dari kegiatan operasional sebuah usaha dapat di tutup sehingga kegiatan usaha dapat berjalan sebagaimana mestinya untuk meraih keuntungan semaksimal mungkin.

3. Besar Modal

Besar kecilnya modal menjadi sebuah indikator dari keuntungan yang akan di peroleh sebuah kegiatan usaha. Semakin besar modal usaha maka semakin besar keuntungan yang akan diperoleh, begitu juga sebaliknya semakin kecil modal usaha maka semakin kecil keuntungan yang akan diperoleh. Perhitungan keuntungan ini bisa di hitung melalui prosentasi margin keuntungan yang akan di ambil yang di dasarkan dari harga pokok sebuah barang untuk sektor usaha mikro.

Begitu juga untuk sektor pertanian, dengan jumlah modal yang besar maka luas lahan untuk penggarapan lahan juga semakin besar yang berimbas pada besarnya keuntungan yang diperoleh. Hal ini juga berlaku untuk sektor tangkap ikan untuk nelayan, dengan besarnya modal maka jumlah alat tangkapnya pun lebih banyak serta

jangkaun tangkap ikan nya pun lebih jauh karena ketersediaan bahan bakar diesel yang lebih banyak untuk kebutuhan akses jarak yang lebih jauh dari bibir pantai maka hal ini jelas menambah banyak jumlah hasil tangkap ikan yang akan menambah jumlah keuntungan yang akan diperoleh.

Modal yang di peroleh oleh masyarakat pedesaan yang digunakan untuk mengelola kegiatan usahanya didapatkan tidak hanya modal sendiri tetapi juga modal dari pinjaman. Dalam kaitanya hal tersebut, Modal dibagi menjadi tiga macam yaitu modal sendiri, modal pinjaman, dan modal patungan.

1) Modal Sendiri

Modal sendiri adalah modal yang diperoleh dari pemilik usaha itu sendiri. Modal sendiri terdiri dari tabungan, sumbangan, hibah, dan lain sebagainya (Mardiyatmo : 2008). Terdapat sisi positif dan sisi negatif dari pengelolaan kegiatan usaha dengan modal sendiri. Sisi positif dari modal sendiri antara lain yaitu tidak memiliki kewajiban pengembalian modal beserta bunga yang menuntut untuk bisa dibayarkan tepat waktu, tidak terikat banyak persyaratan administratif dalam pencairan modal (ketika dibutuhkan bisa langsung diambil), dan keleluasaan penggunaan modal tanpa ada campur tangan pihak lain.

Sisi negative dari penggunaan modal sendiri yaitu kuantitas dari modal sendiri terbatas sesuai dengan yang dimiliki pemilik modal dan pemilik modal tidak memiliki daya juang yang lebih karena tidak dibebani target untuk pembayaran pinjaman sesuai tenggang waktu yang ditentukan.

2) Modal Pinjaman

Modal pinjaman adalah modal yang biasanya diperoleh dari pihak luar perusahaan dan biasanya diperoleh dari pinjaman (Kasmir : 2010). Sumber dana modal pinjaman dapat berasal dari berbagai sumber diantaranya yaitu pinjaman dari lembaga perbankan, lembaga keuangan non perbankan, dan lembaga non keuangan. Dalam kaitanya terhadap hal ini, bank BUMN merupakan lembaga yang mampu memberikan pinjaman dengan bunga yang ringan yaitu di bawah 2 digit pertahun. Dalam hal ini pula lewat dorongan pemerintah melalui mekanisme kebijakan menuntut Bank memberikan pinjaman/kredit usaha rakyat (KUR) agar dapat membantu masyarakat dalam melaksanakan kegiatan usaha, baik bagi petani, nelayan maupun pelaku UMKM. Bank adalah badan usaha yang kekayaannya

terutama dalam bentuk aset keuangan serta bermotifkan profit dan juga sosial, jadi bukan hanya mencari keuntungan saja (Kasmir, 2008 : 2).

Sedangkan menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 bank adalah suatu badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Kasmir, 2008 : 9).

Menurut Kasmir (2004:12) dalam perspektif sistem keuangan fungsi bank secara spesifik memiliki tujuh fungsi pokok, yaitu :

a. Fungsi Tabungan

Dalam fungsi ini bank menyediakan instrumen untuk tabungan, deposito atau instrument simpanan lainnya yang menjadikan suatu pendapatan dan dengan resiko yang rendah bagi masyarakat.

b. Fungsi Penyimpanan Kekayaan

Bank melalui instrument simpanan menjadi alternatif sebagai tempat yang oleh masyarakat difungsikan sebagai penyimpanan selama belum digunakan untuk dibelanjakan.

c. Fungsi Likuiditas

Lembaga perbankan merupakan instrument penting dalam menentukan tingkat likuiditas. Di sini diartikan bahwa dengan kedudukannya sebagai penyimpanan aset dalam bentuk uang dan surat-surat berharga maka bank memiliki kemampuan untuk mengkonversikan simpanan dan surat-surat berharga yang dikelolanya untuk menjadi aset tunai.

d. Fungsi Kredit

Konsekuensi dari fungsi intermediasi adalah menghubungkan kepentingan masyarakat yang kelebihan dana dan kekurangan dana. Dari sisi masyarakat yang kekurangan dana maka fungsi bank adalah menyalurkan dana yang dikelolanya dalam bentuk portofolio atau investasi kredit, yang selanjutnya digunakan untuk membiayai aktivitas ekonomi yang bersifat riil.

e. Fungsi Pembayaran

Bank berfungsi sebagai lembaga yang menjembatani lalu lintas pembayaran barang dan jasa melalui alat pembayaran yang dimilikinya seperti cek, bilyet, giro, credit card maupun transfer uang.

f. Fungsi Resiko

Bank memberikan alternatif perlindungan terhadap resiko baik secara langsung melalui instrument yang dimilikinya misalnya perlindungan asuransi terhadap penyimpanan atau peminjamannya, atau dalam bentuk perlindungan terhadap fluktuasi nilai tukar mata uang asing (*foreign exchange*).

g. Fungsi Kebijakan Keuangan dan Moneter

Lembaga perbankan merupakan salah satu instrument penting bagi pemerintah dalam mengendalikan kebijakan keuangan dan moneter untuk menstabilkan atau meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

3) Modal Patungan

Modal patungan adalah modal yang diperoleh dengan cara menggabungkan antara modal sendiri dengan modal satu orang teman atau beberapa orang yang berperan sebagai mitra usaha (Jackie ambadar : 2010). Modal patungan memiliki sisi positif diantaranya yaitu kepengurusan suatu usaha dapat dievaluasi oleh lebih dari satu orang, artinya disini akan ada lebih banyak inovasi dan kreasi terhadap pengembangan kegiatan usaha dalam rangka mengevaluasi kegiatan usaha yang perlu diperbaiki. Selain itu juga, dengan kepemilikan modal patungan ini maka kegiatan memiliki pondasi modal yang lebih kuat dibandingkan dengan modal sendiri, hal ini berarti jika membutuhkan penambahan modal yang lebih besar dalam rangka pengembangan kegiatan usaha maka akan kebutuhan ini tidak sulit terpenuhi, namun tetap ringan karena ditopang oleh lebih dari satu orang.

Selain memiliki sisi positive, modal pinjaman juga memiliki sisi negatif diantaranya yaitu kegiatan usaha rentan akan perpecahan/konflik dari pemilik modal jika kegiatan usaha tidak dilakukan secara transparan dan akuntabel, hal ini berujung pada ketidakpercayaan terhadap hasil usaha (laba/keuntungan) yang di hasilkan dari pengelola yang diberikan kewajiban untuk mengelola kegiatan usaha. Disamping itu juga, dengan tidak adanya kredibilitas ini memicu permusuhan dari pemilik modal, hal ini artinya yang semula menjadi kawan maka akan menjadi lawan dalam kegiatan usaha kedepannya.

Modal yang dimiliki oleh masyarakat pedesaan dalam rangka pengelolaan kegiatan usaha pertanian, tangkap ikan, dan usaha mikro memiliki tantangan atau permasalahan yang dihadapi dalam pengelolaan modal yang dimiliki. Dalam kaitanya

pengelolaan modal usaha pertanian, petani dihadapkan dengan permasalahan berkaitan dengan lahan pertanian, petani yang tidak mempunyai lahan pertanian sendiri harus menyiapkan biaya untuk sewa lahan pertanian, selain itu juga semakin sempitnya lahan pertanian karena perubahan fungsi lahan yang digunakan menjadi kawasan perumahan maupun kawasan industri yang menyebabkan petani kehilangan kesempatan (biaya oportunitas) untuk mendapatkan laba yang lebih banyak untuk bisa mendapatkan tambahan modal usaha.

Disamping itu juga permasalahan cuaca/iklim tanam yang ekstrim berpengaruh terhadap eksistensi dari arus modal yang dimiliki oleh petani. Cuaca/iklim yang ekstrim yang belakangan sering terjadi, hal ini menjadi resiko terbesar kerugian dari penggunaan modal usaha yang dimiliki petani. Cuaca/iklim yang ekstrim ini seperti halnya hujan yang jarang turun di musim penghujan namun kondisi terik matahari matahari yang sangat panas, atau juga kondisi dimana angin berhembus sangat kencang. Potensi kerugian yang ditimbulkan dari cuaca/iklim yang ekstrim ini bisa menyebabkan kerugian yang tidak sedikit bagi petani bahkan petani bisa mengalami gagal panen yang artinya disini petani kehilangan sebagian besar modal usaha yang dimiliki.

Dalam kegiatan usahanya masyarakat pedesaan yang berprofesi sebagai nelayan dihadapkan pada permasalahan klasik yaitu tidak adanya gudang pendingin (cold storage) dari hasil tangkap ikan sehingga nelayan menjual ikan hasil tangkapan mereka dengan harga sesuai dengan harga yang diberikan para tengkulak, tentunya dengan harga yang relative lebih murah. Para nelayan tidak punya banyak pilihan dengan kondisi seperti ini karena dihadapkan pada kondisi dimana ikan akan membusuk jika tidak lekas di jual karena ketiadaan gudang pendingin. Dengan adanya gudang pendingin tentunya harga hasil tangkap ikan akan lebih baik, artinya disini modal usaha nelayan bisa lebih bertambah karena keuntungan yang diperoleh lebih banyak dan dapat meminimalisir kerugian akibat ikan membusuk yang dapat menggerus modal kegiatan usaha dari nelayan.

Para nelayan juga dihadapkan pada permasalahan cuaca ekstrim. Hal ini menyebabkan nelayan tidak bisa melaut. Kondisi seperti ini sangat riskan karena kondisi nelayan yang tidak melaut menjadikan modal kegiatan usaha yang mereka miliki digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari ketika nelayan menganggur karena tidak melaut. Selain itu juga, karena keterbatasan SDM nelayan, maka

teknologi yang digunakan pun masih menggunakan kapal tradisional. Dengan kapal tradisional ini maka nelayan tidak bisa melaut dengan jarak yang lebih jauh dari bibir pantai, artinya disini nelayan tidak mendapatkan hasil tangkapan yang lebih banyak dan tidak mendapatkan tangkapan ikan yang memiliki nilai ekonomis yang lebih tinggi sehingga kesempatan untuk menambah modal melalui keuntungan yang lebih besar tidak dapat tercapai.

Usaha kecil dan menengah (UKM) merupakan penggerak ekonomi nasional. Namun hal ini pun tidak luput dari berbagai permasalahan terutama dari sisi modal usaha. Permasalahan dalam UKM antara lain yaitu lemahnya pencatatan antara modal berjalan dengan keuntungan yang dihasilkan, menjadikan bercampur aduknya penggunaan modal berjalan antara kepentingan kegiatan usaha dan kepentingan pribadi. Ketidakjelasan penggunaan modal usaha ini berdampak kepada arus kas yang digunakan dalam kegiatan usaha. Modal yang seharusnya digunakan untuk membeli bahan baku, menyewa tempat, dan untuk biaya operasional lainnya justru digunakan untuk pemenuhan kebutuhan keluarga sehari-hari seperti halnya untuk membeli beras, membeli pakaian, membayar listrik, dan lain sebagainya. Hal ini berimbas dengan semakin terkikisnya modal usaha yang berakibat arus kas menjadi tidak sehat dan kegiatan usaha akan berhenti beroperasi karena ketiadaan modal.

Kesimpulan

Modal usaha merupakan dasar dari sebuah kegiatan operasional sebuah kegiatan usaha. Bahan baku, biaya operasional, biaya tenaga kerja, sewa tempat usaha, serta pengadaan perlengkapan kegiatan usaha hanya dapat dilakukan dengan adanya modal usaha. Begitu pentingnya modal usaha bagi terlaksananya sebuah kegiatan usaha mengharuskan pelaku usaha untuk dapat mengelola modal usaha dengan sebaik mungkin. Ada 2 potensi hasil yang akan dicapai dalam kaitannya dengan modal usaha ketika modal usaha ini sudah digunakan dalam rangka dilaksanakannya sebuah kegiatan usaha.

Potensi hasil yang pertama adalah keuntungan. Hasil ini yang sangat diharapkan oleh seluruh pelaku kegiatan usaha. Namun, hasil ini tidak begitu saja dapat di capai. Keuntungan ini dapat dicapai dengan adanya pengelolaan kegiatan usaha yang baik terutama dalam hal pengelolaan modal usaha. Sedangkan potensi hasil yang kedua

adalah kerugian. Kegiatan usaha yang mengalami kerugian menjadikan modal usaha yang ada akan tergerus dan semakin berkurang. Kerugian yang terjadi secara terus menerus akan menjadikan kegiatan usaha gulung tikar / menutup kegiatan usahanya.

Pemahaman masyarakat pedesaan terhadap pengelolaan modal usaha harus dapat bertambah dan diperbarui, hal ini di karenakan modal usaha yang dikelola masyarakat pedesaan supaya menghasilkan sebuah keuntungan demi eksistensi dari kegiatan usaha yang dilakukan. Melalui pemahaman ini pengelolaan modal usaha yang hanya dikelola untuk jangka pendek dapat dikelola untuk jangka panjang, inovasi terhadap produk yang dihasilkan dapat terealisasi, inovasi pemasaran dapat dilakukan, serta penggunaan teknologi dalam rangka menunjang kegiatan usaha pun dapat mulai di terapkan baik bagi kegiatan promosi maupun dalam pencataan sirkulasi arus kas modal usaha

BIBLIOGRAFI

- Ambadar, Jackie. 2010. *Membentuk karakter pengusaha*. Bandung : Kaifa.
- Handoko, Hani T. 1987. *Manajemen*, Yogyakarta: BPFE.
- _____, 1995, *Manajemen Personalialia Dan Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta : BPFE Yogyakarta.
- Hubeis, Musa. 2009. *Prospek Usaha Kecil dalam Wadah Inkubator Bisnis*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kasmir. 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Kasmir, 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya, Edisi Revisi*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Kasmir, 2004. *Bank dan lembaga keuangan lainnya*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Mardiyatmo. 2008. *Kewirausahaan*. Jakarta : Yudhistira.
- Purwanti, Endang. 2012. *Pengaruh Karakteristik Wirausaha, Modal Usaha, Strategi Pemasaran Terhadap Perkembangan UMKM Di Desa Dayaan Dan Kalilondo Salatiga*. Among Makarti. Vol.5 No.9.
- Riyanto, Bambang. 2010. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan, ed. 4*.Yogyakarta: BPFE.
- Setiawan, Toni. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia Kinerja, Motivasi, Kepuasan Kerja dan Produktivitas*. Jakarta: Platinum.
- Tambunan, Tulus. 2009. *UMKM di Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Winardi. 2002. *Motivasi dan Pemasaran dalam Manajemen*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.